

## PEMANFAATAN APLIKASI MEMO DAN LINE DALAM MATA KULIAH SAKUBUN

**Hari Setiawan, Ari Artadi**

|harisetiawanfurkoni@gmail.com, ariariwani@yahoo.co.jp  
Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada

### Abstrak

*Tujuan dalam penelitian ini adalah membuktikan kemungkinan pemanfaatan aplikasi Memo dan LINE dalam mata kuliah Sakubun. Pada tahun 2015, jumlah pemelajar bahasa Jepang di Indonesia mencapai 745.125 orang, sementara jumlah pengajarnya hanya kurang lebih 1% saja dari jumlah pemelajar tersebut (The Japan Foundation, 2015). Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, salah satunya pada pelaksanaan mata kuliah Sakubun. Pengajar sulit memberikan umpan balik yang berkualitas kepada pemelajar yang jumlahnya banyak. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan aplikasi Memo dan LINE untuk melaksanakan mata kuliah Sakubun. Hasil dari pemanfaatan tersebut adalah pengajar bisa memberikan umpan balik secara merata dan maksimal, hanya saja kesadaran pembelajar akan tulisannya terlihat tidak menunjukkan kecenderungan yang positif dan memerlukan kegiatan lain untuk meningkatkan kesadaran tersebut.*

**Kata kunci:** Sakubun, aplikasi, LINE, umpan balik, kesadaran

### I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terluas di dunia dengan tingkat populasi yang tinggi dan dari sisi ekonomi dikenal sebagai pasar yang sangat potensial. Oleh karena itu banyak investor asing yang tertarik termasuk di dalamnya investor dari Jepang. Industri Jepang masuk ke Indonesia sedikit demi sedikit setelah adanya perjanjian mengenai pampasan perang pada tahun 1958. Setelah itu usaha masuknya industri Jepang banyak mengalami kendala dan hal itulah yang menjadi pemicu berkembangnya pendidikan bahasa Jepang di Indonesia (Yoshino, 2013). Kini sudah ada lebih dari 1533 perusahaan Jepang (Sumber: Jetro, 2015) yang berkembang di Indonesia sehingga menimbulkan

kebutuhan SDM yang memiliki kemampuan dalam mengerti bahasa dan budaya Jepang.

Dunia industri Jepang dapat dianggap sebagai sebuah nilai plus sekaligus nilai minus bagi dunia pendidikan bahasa Jepang. Hal itu bisa dilihat dari tabel hasil survey yang dilakukan oleh The Japan Foundation pada tahun 2015 terhadap instansi penyelenggara pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia.

**Tabel 1.** Sebagian tabel hasil survey perkembangan pendidikan bahasa Jepang di dunia

順位	2012年 順位	国・地域	学習者(人)			機関(機関)			教師(人)		
			2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)
1	1	中国	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	インドネシア	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	韓国	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	オーストラリア	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	台湾	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	タイ	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	米国	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	ベトナム	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	フィリピン	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	マレーシア	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

Sumber: The Japan Foundation (2015)

Pada tabel tersebut, kita bisa melihat bahwa Indonesia menempati urutan ke-2 dalam hal jumlah pemelajar dengan total 745.125 orang. Namun pada bagian data pengajar, kita bisa melihat jumlah pengajar bahasa Jepang yang hanya berjumlah 4.540 orang. Dibandingkan dengan rasio pemelajar dan pengajar di negara lain, rasio di Indonesia bisa dianggap sebagai rasio yang kurang proporsional dan bisa memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas hasil pendidikan itu sendiri. Sudah menjadi hal yang umum bahwa jika pemelajar memiliki kemampuan bahasa Jepang yang cukup tinggi, maka pemelajar akan lebih cenderung berkarir di dunia industri daripada di dunia pendidikan. Di satu sisi, dunia industri Jepang merupakan pemicu bertambahnya jumlah pemelajar, namun di sisi lain, hal ini juga menyebabkan sulitnya dunia pendidikan untuk dapat membesarkan bibit-bibit pengajar bahasa Jepang untuk mempertahankan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Dari tabel di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa 1 orang pengajar bahasa Jepang di Indonesia seperti menangani 164 orang pemelajar. Dengan kondisi

tersebut akan sangat sulit untuk mempertahankan kualitas pembelajaran dan pencapaian dari proses tersebut. Dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari, penulis juga mengalami kondisi di mana penulis kesulitan dalam memberikan umpan balik dalam sebuah mata kuliah karena jumlah pemelajar dan kelas yang cukup banyak. Salah satu pengalaman yang dihadapi penulis adalah pada mata kuliah *Sakubun*. Dalam berbagai penelitian sebelumnya, mata kuliah ini juga dinilai sebagai mata kuliah yang memakan banyak waktu dan tenaga, baik dalam pelaksanaan pembelajarannya dan dalam proses pemberian umpan baliknya. Sampai saat ini, waktu pelaksanaan mata kuliah *Sakubun* banyak dialokasikan untuk proses persiapan dan penulisan karangannya saja, sementara waktu untuk membahas komposisi dari karangan tersebut sangat sedikit (Yokota, 2009). Yokota juga menyebutkan bahwa proses umum dari mata kuliah *Sakubun* sebagian besar adalah seperti di bawah ini:

1. Pemberian instruksi penulisan
2. Proses penulisan
3. Proses koreksi dan penyesuaian oleh pengajar; dan
4. Proses perbaikan oleh pemelajar

Setiap proses membutuhkan alokasi waktu yang lama dan akan bertambah lama jika 1 kelas beranggotakan lebih dari 20 orang. Menurut Yokota, dengan kondisi tersebut pengajar akan sulit memastikan tingkat pemahaman pemelajar terhadap subjek tata bahasa atau kosa kata yang sedang dipelajari dan karena itu tidak bisa dikatakan sebagai sebuah metode yang efektif.

Kelas dari mata kuliah *Sakubun* yang pernah ditangani oleh penulis beranggotakan antara 25 sampai dengan 35 orang pemelajar. Dengan kendala-kendala dalam penyelenggaraan mata kuliah *Sakubun* yang dijelaskan sebelumnya, penulis mencoba penggunaan media lain sebagai alat bantu dalam melaksanakan mata kuliah ini. Alat bantu tersebut adalah aplikasi dalam telepon seluler, yaitu aplikasi buku catatan/memo dan aplikasi komunikasi *LINE*. Sebenarnya, di lingkungan kerja penulis masih ada perdebatan mengenai penggunaan telepon seluler dalam pelaksanaan mata kuliah, hanya saja dari hasil

kuesioner yang dilakukan penulis, ponsel merupakan piranti elektronik yang paling dekat dengan pemelajar dan paling sering digunakan dalam belajar. Pengajar yang berpikir bahwa penggunaan ponsel merupakan hal yang negatif adalah banyaknya pemelajar yang menggunakan aplikasi untuk menerjemahkan bahasa Jepang yang mereka tidak pahami atau mencoba untuk memproduksi bahasa asing dari bahasa Indonesia dengan aplikasi tersebut namun dengan cara yang kurang proporsional sehingga hasil dari proses tersebut tidak maksimal. Akibat yang lain adalah pemelajar tidak bisa membaca bahasa Jepang (*Kanji*) yang tertulis di hasil terjemahan. Hanya saja, seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini, kondisi yang ada di lapangan menyebutkan bahwa penggunaan ponsel sudah tidak bisa dihindari lagi dalam proses belajar.

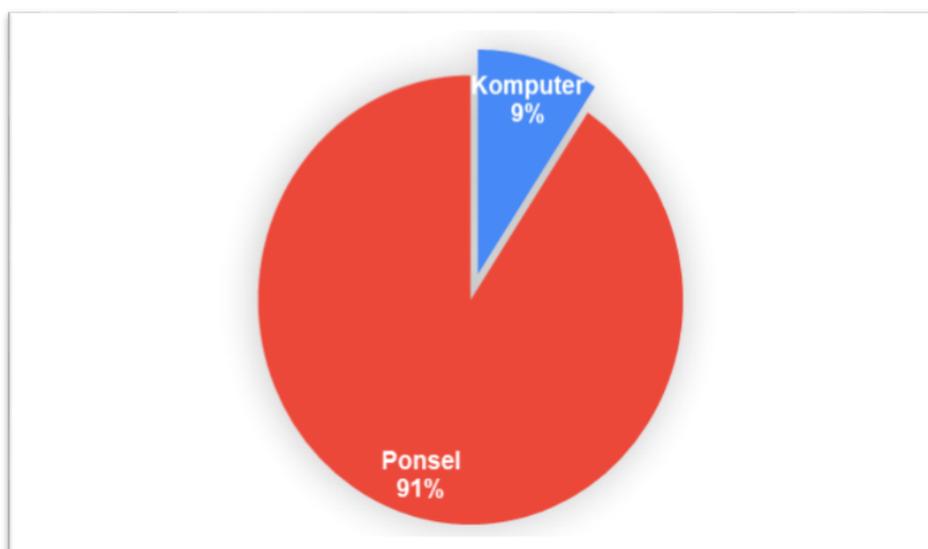


Diagram 1. Piranti Elektronik yang Paling Sering Digunakan untuk Belajar

Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan kondisi penggunaan alat bantu tersebut dalam pelaksanaan mata kuliah *Sakubun* dan menganalisis efektifitas penggunaan terkait dengan pencapaian pemelajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan aplikasi memo dan *LINE* serta menganalisis kemungkinan penggunaannya dalam mata kuliah *Sakubun*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan hasil tulisan pemelajar dalam mata kuliah *Sakubun*, hasil kuesioner terhadap pemelajar

terkait pelaksanaan mata kuliah dengan alat bantu di atas, dan hasil wawancara terhadap pemelajar sebagai data penelitian.

## II. Pembahasan

### 3.1 Pelaksanaan Mata Kuliah *Sakubun*

Di lingkungan penulis, *Sakubun* merupakan mata kuliah kemahiran bahasa Jepang yang dilaksanakan di semester 3. Di semester 3, pemelajar sudah menyelesaikan buku *Minna No Nihongo I* dan *II* dan dianggap sudah memiliki kemampuan bahasa Jepang dasar. Mata kuliah *Sakubun* ini disajikan di semester 3 dengan tujuan untuk membimbing pemelajar agar dapat memberdayakan dan mengaplikasikan materi bahasa Jepang dasar yang pemelajar dapat di tahap sebelumnya terutama dalam kemampuan menulis. Buku ajar yang digunakan adalah "*Nihongo Sakubun I*", namun tidak dilakukan sesuai dengan urutan per bagian dalam buku ajar. Pengajar dan pemelajar memilih tema yang diminati dan diperkirakan mudah untuk pemelajar kembangkan lalu memutuskan bersama bagian tersebut. Susunan dari buku tersebut adalah sebagai berikut:

a. 関連語句

Merupakan bagian yang berisi daftar kosakata baru yang dipelajari di setiap bab. Kosakata ini merupakan kosakata yang terkait dengan tema setiap bab. Jumlah kosakata yang diperkenalkan setiap bab berkisar antara 40 sampai 70 kata.

b. 言い回し・句型

Merupakan bagian yang berisi daftar pola kalimat dan ekspresi yang terkait dengan tema dan bisa digunakan pemelajar untuk mengembangkan kalimat dalam karangannya.

c. 質問

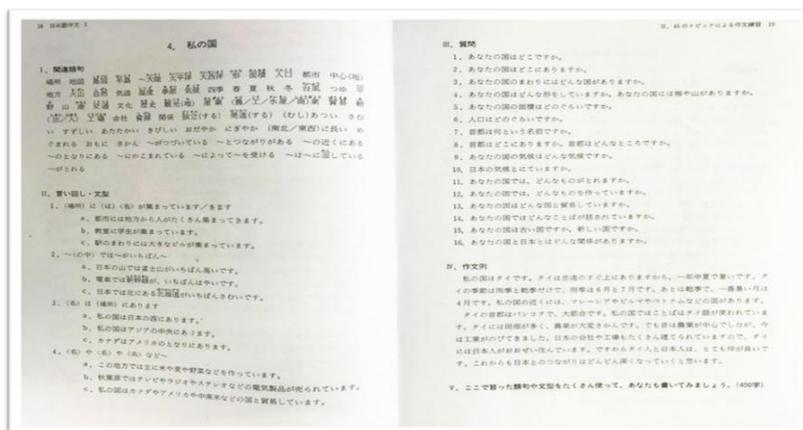
Bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tema setiap bab. Pemelajar bisa memulai menyusun tulisannya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

d. 作文例

Bagian ini berisi contoh tulisan dengan tema yang disajikan per bab. Bagian ini juga bisa dijadikan contoh oleh pemelajar dalam memulai dan mengembangkan tulisannya.

Di bawah ini adalah gambaran susunan bagian di setiap bab.

Gambar 1. Bagian buku “*Nihongo Sakubun I*”



Proses pelaksanaan perkuliahan dilakukan dengan membahas perbagian secara berurutan, hanya saja sering kali pengajar meminta pemelajar untuk mempelajari bagian-bagian tersebut di luar jam perkuliahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan alokasi waktu pemberian umpan balik oleh pengajar.

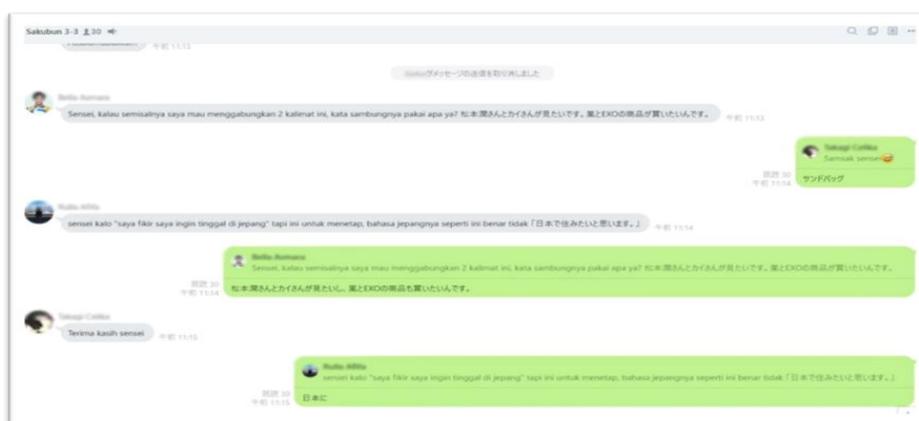
Sebelum perkuliahan dimulai, pengajar melakukan kesepakatan bersama pemelajar mengenai prosedur pelaksanaan perkuliahan. Kesepakatan yang dibuat meliputi hal-hal mendasar, seperti hak dan kewajiban masing-masing pihak, proses belajar dan evaluasi, dan bagaimana mahasiswa menyalurkan pendapat pribadinya terkait perkuliahan. Di tahap ini juga dibahas mengenai penggunaan aplikasi memo dan *LINE* dalam perkuliahan. Setelah itu, pemelajar dan penulis membuat grup komunikasi dalam aplikasi *LINE*. Grup komunikasi ini digunakan untuk kegiatan berikut:

- Komunikasi umum mengenai perkuliahan
- Media pengumpulan tulisan/karangan yang sudah selesai
- Media pemberian umpan balik oleh pengajar
- Media tanya-jawab seputar perkuliahan/bahasa Jepang yang tidak dimengerti

Dalam perkuliahan, pemelajar dibebaskan dalam memilih media untuk menulis, pemelajar bisa menggunakan metode analog dengan buku catatan dan pulpen/pensil ataupun menggunakan metode digital dengan laptop atau ponsel. Namun, untuk hasil akhirnya, penulis mengharuskan mahasiswa untuk mengumpulkan hasil tulisan ke grup komunikasi yang sebelumnya sudah dibuat. Lalu pemelajar diperbolehkan untuk menggunakan aplikasi memo yang sudah terpasang di laptop atau ponselnya, termasuk menggunakan aplikasi kamus daring atau aplikasi penerjemah *Google Translator*.

Dalam setiap perkuliahan ditetapkan target dan setiap pelajar harus mengumpulkan atau mengirimkan hasil tulisannya walaupun belum selesai. Demikian juga dengan pemelajar yang tidak dapat hadir di perkuliahan, tetap wajib untuk menghasilkan *output* tulisan di jam/hari perkuliahan. Hal ini juga berlaku pada saat pengajar tidak dapat menghadiri perkuliahan. Ketika pengajar absen dari kelas, instruksi tetap diberikan lewat aplikasi *LINE* dan pemelajar tetap mengerjakan karangan sesuai instruksi dan mengirimkan hasilnya di hari yang sama. Ketika proses tersebut berjalan, pengajar siap menerima pertanyaan dan memberikan umpan balik untuk pemelajar. Di bawah ini adalah contoh komunikasi yang dilakukan antara pemelajar dan pengajar di dalam aplikasi *LINE*.

Gambar 2. Contoh komunikasi antara pemelajar dan pengajar di *LINE*



Setelah pemelajar mengunggah hasil tulisannya ke grup komunikasi, pengajar memeriksa tulisan tersebut. Proses pemeriksaan dilakukan tidak dengan ponsel pengajar, melainkan menggunakan laptop yang terhubung dengan aplikasi *LINE*

yang telah tersinkronisasi dengan aplikasi yang sama di ponsel pengajar. Sebelum melakukan pemeriksaan, pengajar memindahkan tulisan yang diunggah pemelajar ke aplikasi catatan/memo agar mendapatkan sudut pandang yang lebih luas terhadap tulisan. Pemeriksaan pertama yang dilakukan adalah pemeriksaan terhadap struktur tulisan secara keseluruhan. Dalam proses ini, pengajar melihat hubungan atau kesinambungan antar paragraf. Pemeriksaan tahap kedua adalah pemeriksaan terhadap struktur di dalam setiap bagian/paragraf yang ditulis. Di tahap ini, pengajar melihat pemilihan kosakata, kesinambungannya dengan isi dan makna yang ingin disampaikan pemelajar. Setelah itu, pengajar memberikan masukan kepada pemelajar mengenai tulisan mereka berdasarkan pemeriksaan tersebut. Di bawah ini adalah contoh pemberian masukan dari pengajar kepada pemelajar.

Gambar 3. Contoh pemberian umpan balik lewat aplikasi LINE



Di bawah ini adalah bagian lengkap dari masukan yang diberikan pengajar:

Ingat urutan penyusunan karangannya ya.  
1. Pembukaan (latar belakang)  
Dalam hal ini diwakili dengan kalimat : インドネシアで宝くじはないので、買ったことがありません。しかし、もし2000万円あたったら、bla bla bla  
2. Terus jabarkan keinginan kalian dengan uang yang disebut di atas, urutan keinginan bisa dijabarkan dengan まず、次に、そして、dan terakhir pakai 最後に  
Misalnya : しかし、もし2000万円あたったら、まず、bla bla を買いたいです。次に、bla bla bla に行きたいです。最後に、bla bla bla がほしいです。  
3. Terus di paragraf ke-2, baru kita jabarkan keinginan yang di atas tadi dengan lebih detail  
Caranya bisa dengan menuliskan alasannya, tapi tidak dituliskan seperti yang kemarin. Kemarin banyak yang tulis 理由は atau Alasannya adalah ... gitu. Bukan begitu, tapi bisa jelaskan dengan cara begini: Misalnya keinginannya mau beli game console, kalian bisa ceritakan bahwa kalian suka game. Terus bisa jelaskan juga bahwa suka game tapi belum punya console yang terbaru, jadi ngga bisa mainin game terbaru. terus setelah itu baru ceritakan bahwa kalau kalian punya uang, kalian mau beli game console terbaru. Gitu

Contohnya : ゲームが好きです。今私が持っているコンソールは Play Stasion です。このゲームコンソールは古いです。最近新しいゲームがたくさんあります。しかし私が持っているコンソールではできません。ですから、もしお金がたくさんあったら、新しいゲームコンソールを買いしたいと思います。買いたいのは Play Stasion 10 です。高いですよ。値段は Rp. 40 juta ぐらいです。Gitu ya

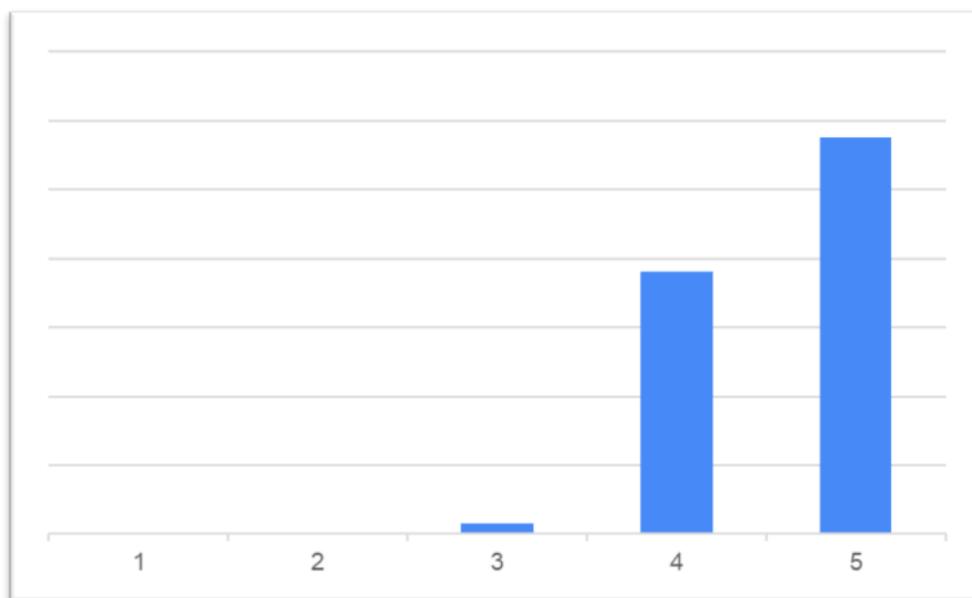
4. Terus jabarkan keinginan lain dengan pola yang sama

Demikian teknis pelaksanaan mata kuliah *Sakubun* yang penulis lakukan. Sebenarnya tidak jauh dari pelaksanaan mata kuliah *Sakubun* pada umumnya, hanya saja proses komunikasi, terutama terkait umpan balik terjadi bukan hanya di kelas, melainkan di dalam grup komunikasi yang penulis/pengajar dan pemelajar buat pada aplikasi *LINE*.

### 3.2 Hasil Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan mata kuliah *Sakubun* yang penulis jelaskan di atas, pemelajar memberikan respon yang positif terutama pada penggunaan aplikasi memo dan *LINE*. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil kuesioner terhadap pemelajar di bawah ini. Bentuk pertanyaannya adalah skala linier dengan skala 1 sampai 5, angka 1 mewakili “Sangat Tidak Setuju” dan angka 5 mewakili “Sangat Setuju”.

Diagram 2. Hasil Kuesioner Mengenai Sentimen Penggunaan Aplikasi Memo dan *LINE*



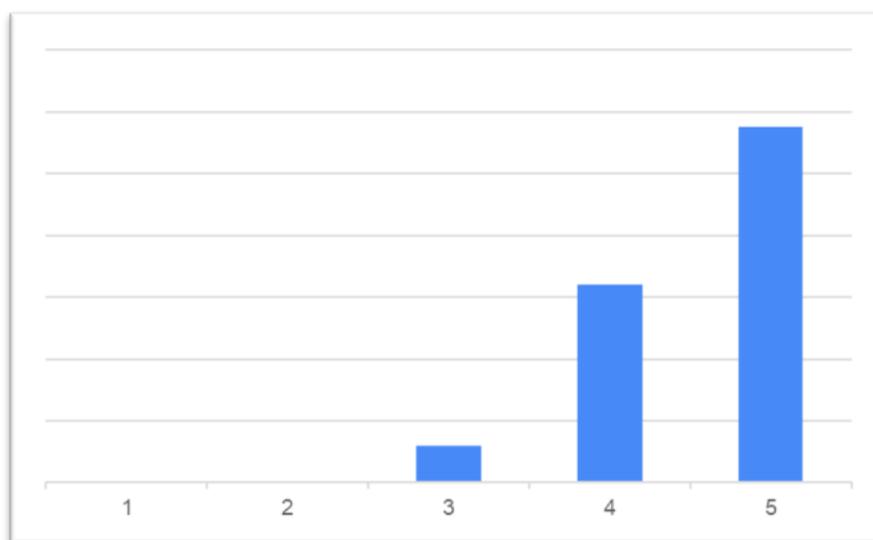
Kita bisa melihat sentimen positif dalam penggunaan aplikasi tersebut. Para pemelajar memberikan komentar bahwa penggunaan aplikasi dalam mata kuliah

*Sakubun* sangat membantu dalam menulis dengan lebih cepat dan meningkatkan produktifitasnya. Manfaat yang dirasakan pemelajar adalah sebagai berikut:

- Tidak kesulitan dalam menulis karakter *Kanji*
- Meminimalisir penggunaan kertas
- Bisa disimpan dan dilihat kapan dan di mana saja
- Bisa memperhatikan bentuk kalimat lebih rinci dan peka terhadap umpan balik
- Mempersingkat proses penyusunan tulisan

Dari sisi pengajar, penggunaan aplikasi ini juga sangat memudahkan dalam pemberian instruksi, pemberian umpan balik, dan memantau tindak lanjut pemelajar terhadap umpan balik yang diterima. Berkaitan dengan umpan balik yang diberikan pengajar, pemelajar juga merespon dengan sangat positif yang bisa dilihat pada diagram berikut ini. Bentuk pertanyaannya adalah skala linier dengan skala 1 sampai 5, angka 1 mewakili “Sangat Tidak Setuju” dan angka 5 mewakili “Sangat Setuju”.

Diagram 3. Hasil Kuesioner Mengenai Sentimen Pemberian Umpan Balik



Dalam diagram di atas, pemelajar cenderung memiliki pemikiran bahwa umpan balik dari pengajar terhadap tulisan yang pemelajar kumpulkan dirasa sudah proporsional. Manfaat yang dirasakan pemelajar adalah sebagai berikut:

- Bisa mendapat umpan balik lebih cepat

- Bisa konfirmasi bagian rinci dari tulisan
- Bisa melihat umpan balik yang ditujukan kepada pemelajar lain
- Mendapat umpan balik tidak terbatas waktu dan tempat

Di dalam masa penulisan karangan di kelas, pengajar membebaskan pemelajar untuk menulis. Pemelajar bisa menulis secara individu maupun berkelompok. Dari instruksi tersebut, pemelajar lebih cenderung menyusun tulisan bersama dengan pemelajar lain dan dengan instruksi ini, pengajar berusaha mewujudkan *Peer response*<sup>1</sup> dan *Teacher-student writing conference*<sup>2</sup> baik di dalam kelas maupun di dalam aplikasi *LINE*.

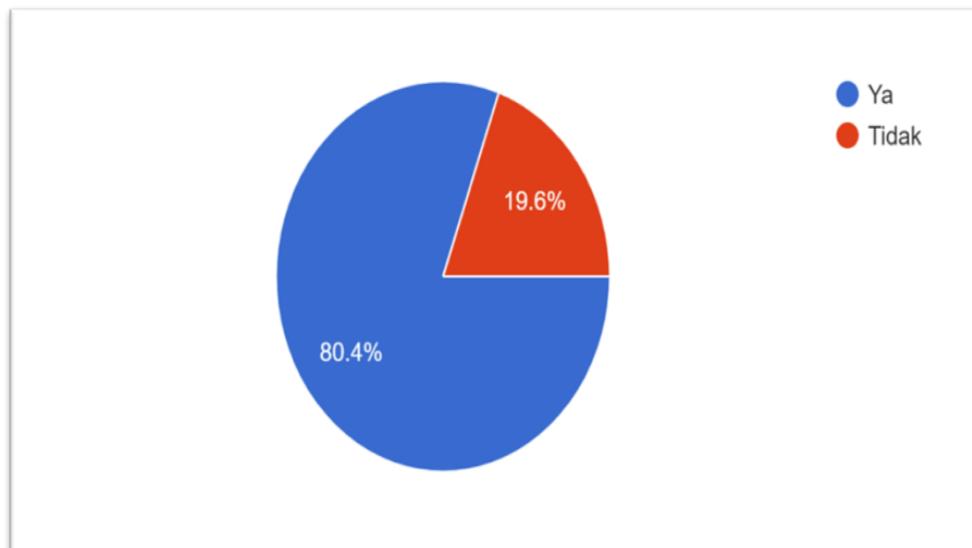
Penggunaan ponsel dalam pelaksanaan mata kuliah berarti membuka kemungkinan penggunaan aplikasi selain aplikasi memo dan *LINE*. Hal ini sudah diprediksi sejak awal perkuliahan dan penulis sebagai pengajar memberikan izin penggunaan aplikasi lain tersebut. Hal ini disebabkan karena pengajar akan sulit mengontrol penggunaan tersebut karena pada dasarnya semua aplikasi yang memungkinkan digunakan oleh pemelajar ada di dalam genggam tangan mereka. Di bawah ini adalah diagram yang menjelaskan penggunaan aplikasi pendukung selain memo dan *LINE* dalam pelaksanaan mata kuliah *Sakubun*.

---

<sup>1</sup> Merupakan metode pemberian umpan balik ideal yang dijabarkan oleh Ferris (2003) dalam Hirose (2007). *Peer response* adalah kegiatan berdiskusi antar pemelajar mengenai tulisan yang dibuat.

<sup>2</sup> Merupakan metode pemberian umpan balik ideal yang dijabarkan oleh Ferris (2003) dalam Hirose (2007). *Teacher-student writing conference* adalah kegiatan diskusi tentang tulisan pemelajar antara pemelajar dengan pengajar.

Diagram 4. Hasil Kuesioner Mengenai Penggunaan Aplikasi Pendukung



Lebih dari 80% dari pemelajar menggunakan aplikasi pendukung seperti aplikasi penerjemah (*Google Translator*), aplikasi kamus elektronik (*Takoboto*), dan aplikasi lainnya. Pemelajar menggunakan banyak strategi dalam usaha menyelesaikan masalah kebahasaan. Penggunaan aplikasi pendukung dalam ponsel tersebut merupakan salah satu strategi yang pemelajar lakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, penulis sebagai pengajar mencoba memberikan masukan berupa kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan masing-masing aplikasi pendukung dan cara pemberdayaan yang maksimal masing-masing aplikasi. Lalu untuk menghindari penggunaan bahasa secara acak (dari aplikasi penerjemah), penulis sebagai pengajar menegaskan di setiap perkuliahan, bahwa pengajar tidak menuntut pemelajar membuat tulisan dengan bahasa Jepang yang sempurna, tapi lebih mengharapkan bahasa Jepang yang mereka hasilkan dengan memberdayakan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Hal ini dilakukan dengan harapan akan menurunkan tingkat kekhawatiran mereka dalam memproduksi kalimat dalam bahasa Jepang.

### 3.3 Kendala

Di bagian sebelumnya penulis sudah menjabarkan hasil pelaksanaan mata kuliah *Sakubun* dengan menggunakan aplikasi pembantu, yaitu memo dan *LINE*. Dari hasil kuesioner yang didapat, pemanfaatan aplikasi memo dan *LINE* ini

sepertinya memiliki kecenderungan yang positif, namun masih ada bagian dari pelaksanaan dan hasil pelaksanaan yang lain yang dapat dinilai sebagai sebuah kendala metode ini.

Pertama adalah penggunaan aplikasi penerjemah yang kurang terarah. Hal ini dapat penulis nyatakan dengan melihat beberapa konteks kalimat yang tidak alami dan strukturnya cenderung mendekati struktur bahasa Indonesia. Di bawah ini adalah potongan dari salah satu hasil tulisan yang memiliki gejala tersebut.

1. 私のかばんの色は茶色です。かばんはいたるところで使用でき。じゃ、それが私のかばんが好きな理由です。
2. この腕時計は小日々とにプレゼントに買ってもらいました。
3. このかばんはみつのポケットがつけられます。

Selain itu ada juga kendala berupa rendahnya kesadaran pemelajar terhadap bentuk dari bahasa Jepang yang mereka produksi. Hal itu ditandai dengan adanya kesalahan dalam penulisan, terutama di level kata. Hal ini yang banyak terlihat dalam setiap hasil tulisan pemelajar. Di bawah ini adalah contoh hasil tulisan dengan gejala tersebut.

4. そして、母に自分にプレゼントを買ってもらいたいと思  
いますので、母にお金を自由に使ってほしと思います。
5. ザキさんの趣味はゲムをやることです。
6. 前の携帯はこわれました。Apple という携帯です。この携  
帯はかわいです。

Kendala selanjutnya adalah rendahnya kesadaran pemelajar terhadap umpan balik yang telah diberikan. Meskipun proses pemberian umpan balik sudah berjalan dengan baik, ada pemelajar yang melewatkan bagian yang seharusnya diperbaiki berdasarkan umpan balik yang diterimanya.

Dalam wawancara dengan sebagian pemelajar, ada juga yang menyebutkan bahwa kendala yang paling sulit dialami pemelajar adalah kesulitan dalam mengembangkan ide penulisan. Walaupun sudah ada contoh karangan dan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam menyusun tulisan, tapi

pemelajar tetap kesulitan dalam mengembangkan tulisannya. Pemelajar menjelaskan bahwa pengalaman menulis dalam bahasa Indonesia pun sangat minim, sehingga mereka bukan hanya kesulitan mengembangkan ide dalam bahasa Jepang, tapi dalam bahasa Indonesia juga. Di bawah ini adalah contoh umpan balik mengenai pengembangan ide tulisan.

Gambar 4. Contoh pemberian umpan balik lewat aplikasi LINE



Pemelajar memang masih mengalami kendala terkait bahasa Jepang, namun kendala lain yang berpengaruh adalah kemampuan mengembangkan ide tulisan dalam bahasa Indonesia.

### 3.4 Analisis

Pada bagian sebelumnya telah dijabarkan bagaimana perkuliahan dilakukan dan kendala yang dialami baik oleh pemelajar maupun pengajar. Pemelajar banyak mengalami kendala yang diakibatkan karena penggunaan ponsel dan aplikasinya. Pada kendala yang muncul dari penggunaan aplikasi penerjemah (*Google Translator*) terlihat adanya usaha atau strategi dari pemelajar dalam menghasilkan luaran bahasa Jepang yang berkualitas dalam waktu yang singkat, namun luaran yang dihasilkan belum sepenuhnya maksimal dan justru diprediksi akan mempersulit pemahaman pemelajar terhadap luaran yang

dihasilkannya. Untuk kendala ini, penulis sebagai pengajar berusaha meminimalisir dengan memberikan umpan balik dan berdiskusi mengenai hal tersebut, baik ketika di kelas maupun dalam aplikasi *LINE*. Hal yang serupa dilakukan penulis terhadap kesalahan penulisan kata yang dilakukan oleh pemelajar.

Walaupun para pemelajar sudah memberikan respon dan evaluasi yang positif terhadap penggunaan aplikasi, pemelajar juga masih mengalami kendala dalam perkuliahan. Dalam sesi wawancara, kendala yang cukup banyak dirasakan oleh pemelajar adalah terbatasnya ruang gerak pemelajar dalam menulis karangan. Walaupun sangat praktis, ukuran ponsel masih tergolong kecil untuk mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan observasi rinci terhadap objeknya. Banyak pemelajar yang mengalami kesalahan penulisan dikarenakan kecilnya layar ponsel sehingga observasi yang mereka lakukan tidak bisa bisa rinci. Lalu kesalahan penulisan juga disebabkan karena kecilnya *keyboard* yang mereka gunakan untuk menulis.

Untuk mengatasi kendala-kendala di atas, penulis sebagai pengajar melakukan kegiatan-kegiatan kelas lainnya, seperti pemberian umpan balik dalam bentuk kertas, penulisan ulang tulisan di kertas *Genkou youshi*, dan pembacaan/presentasi hasil tulisan di depan kelas oleh pemelajar. Maksud dari pemberian umpan balik dalam bentuk kertas adalah mencetak tulisan yang dihasilkan pemelajar dan menandai bagian yang diperbaiki. Hal-hal di atas dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pemelajar terhadap luaran yang sudah dihasilkan.

### III. Kesimpulan

Dari hasil kuisisioner didapatkan bahwa para pemelajar memberikan respon yang sangat positif terhadap metode pelaksanaan mata kuliah dengan memberdayakan aplikasi memo dan *LINE*. Dari hal tersebut kita bisa menganggap bahwa metode ini bisa meningkatkan motivasi pemelajar dalam memproduksi tulisan dalam bahasa Jepang. Namun, dari hasil observasi penulis terhadap hasil tulisan, metode ini dinilai belum bisa memaksimalkan kualitas hasil luaran/tulisan yang dihasilkan pemelajar. Untuk memaksimalkannya, penulis menilai masih

mempunyai metode lain yang dapat meningkatkan kesadaran pemelajar terhadap luarnya dan diharapkan dapat meningkatkan capaian pemelajar terkait kemampuan menulis.

Penggunaan aplikasi *LINE* dinilai dapat mewujudkan pelaksanaan *Peer response* dan *Teacher-student writing conference* karena pemelajar bisa saling melihat dan berdiskusi mengenai tulisannya masing-masing dan di saat yang bersamaan bisa berdiskusi juga dengan pengajar. Walaupun 2 metode tersebut belum terbukti bisa meningkatkan kemampuan menulis, namun komunikasi yang terjalin dalam aplikasi ini bisa menjadi awal perkembangan menuju ke arah yang positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan aplikasi memo dan *LINE* serta menganalisis kemungkinan penggunaannya dalam mata kuliah *Sakubun*. Dalam penelitian ini penulis belum bisa melakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan menulis pada pemelajar dengan metode tersebut. Sebagai langkah selanjutnya, penulisan akan meneruskan penelitian ini dengan menitikberatkan pada pengaruh yang didapat pemelajar dari penggunaan metode perkuliahan *Sakubun* dengan aplikasi memo dan *LINE* ini.

Dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa salah satu kendala mata kuliah *Sakubun* adalah pemelajar sulit mewujudkan komunikasi yang nyata dari proses menulisnya karena yang menjadi pembaca dari tulisan pemelajar akhirnya hanya terbatas pada pemelajar dan pengajar saja (Kato, 2013). Hal ini juga akan menjadi perhatian penulis pada penelitian lanjutan. Diharapkan dengan penggabungan berbagai metode ini bisa mewujudkan infrastruktur bagi pemelajar dan pengajar untuk saling mengembangkan kemampuan dalam hal menulis.

#### IV. Daftar Rujukan

- Hari Setiawan (2015). The Current Situation of Japanese Language Education in Indonesia (Special Issue: Japan and Asia). Japanese studies: research and education annual report) no.19 p.157 -163, Tokyo University of Foreign Studies
- Hari Setiawan dan Ari Artadi (2018). Peranan Pengetahuan Pemerolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi Pengajar Bahasa Jepang. Seminar

Nasional Peningkatan Kemampuan Bahasa Jepang dalam Lingkungan Kerja, UNPAD

Yoshino Fumio (2013). Indonesia's Economic Development and Japanese Companies. 『アジア太平洋討究』No. 20

Evi Lusiana, 尾崎裕子、秋山佳世 (2013) 「インドネシアの中等教育における日本語教員研修インストラクターの養成—教育文化省語学教員研修所と高校日本語教員の連携による研修の自立化を目指して—」 『国際交流基金日本語教育紀要』第 9 号、p. 43-58

藤長かおる、古川嘉子、エフィ・ルシアナ (2006) 「インドネシアの高校日本語教員の成長を支援する教員研修プログラム」 『国際交流基金日本語教育紀要』第 2 号、p. 81-96

加藤敦子 (2013) 「ブログを活用した作文指導の実践とその可能性」 東京経済大学人文自然科学研究会 人文自然科学論集 = The Journal of Humanities and Natural Sciences No. 135 p.51-63

国際交流基金 (2015) 『海外の日本語教育の現状日本語教育機関調査・2015 年概要』独立行政法人 国際交流基金

迫田久美子 (2008) 『日本語教育に生かす第二言語習得研究』アルク

広瀬和佳子 (2007) 「教師フィードバックが日本語学習者の作文に与える影響--コメントとカンファレンスの比較を中心に」 早稲田大学日本語教育研究センター紀要 (20), 137-155, 2007-06

横田淳子、伊集院郁子 (2009) 「JLC 日本語スタンダード」に基づいた初級段階における文章表現指導の試み」 東京外国語大学留学生日本語教育センター論集 (Bulletin of Japanese Language Center for International Students) no.35 p.87 -102

[https://www.jetro.go.jp/world/asia/idn/basic\\_01.html](https://www.jetro.go.jp/world/asia/idn/basic_01.html)

<https://jfstandard.jp/summary/ja/render.do>